

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

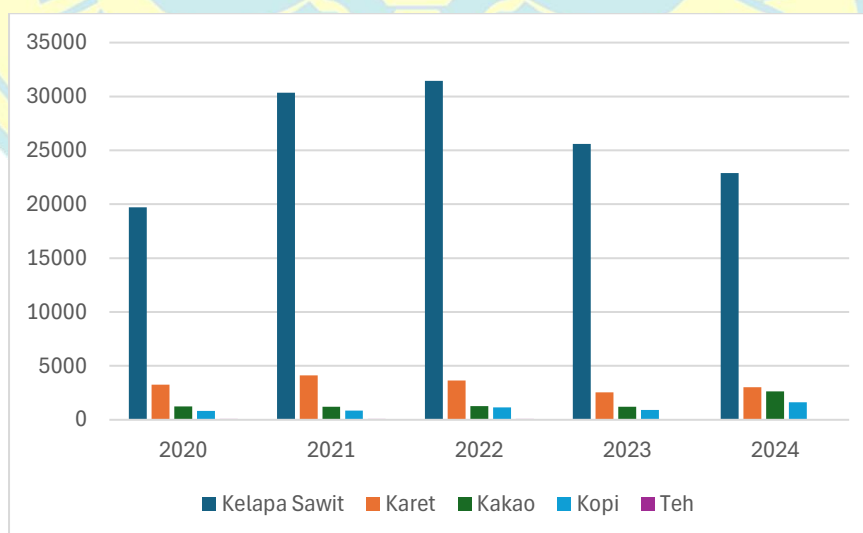
Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Setiap negara memanfaatkan aktivitas perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan barang maupun jasa yang tidak bisa dihasilkan secara efisien di dalam negeri (Redjeki, 2023). Di sisi lain, aktivitas tersebut juga memberi kesempatan bagi tiap negara dalam memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Dalam era globalisasi yang ditandai semakin terbukanya pasar dunia, hubungan perdagangan antarnegara menjadi semakin intensif.

Menurut Mankiw (2021), perdagangan internasional memberi berbagai manfaat ekonomi, seperti perluasan akses pasar guna mencapai skala ekonomi, meningkatkan persaingan yang mendorong produktivitas, serta transfer teknologi antarnegara. Berbagai manfaat itu yang nantinya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan nasional, membuka lapangan kerja, dan menambah devisa negara. Salah satu aktivitas perdagangan internasional yang berperan strategis dalam perkenomian adalah ekspor, karena aktivitas ini tidak hanya memperluas pasar bagi komoditas domestik tetapi juga menjadi sumber penerimaan devisa.

Sebagai negara berkembang yang menerapkan sistem perekonomian terbuka, Indonesia menjadikan aktivitas ekspor sebagai salah satu sumber utama memperoleh devisa negara. Devisa yang dihasilkan dari aktivitas ekspor mempunyai peran penting dalam membiayai kebutuhan impor serta mendukung pembangunan berbagai sektor ekonomi dalam negeri (Setiawati, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia di tahun 2024 tercatat sebesar 266,53 miliar USD. Dari jumlah tersebut, sektor non-migas menyumbang nilai ekspor sekitar 250,65 miliar USD atau 94,04% dari total ekspor nasional, sementara sektor migas menyumbang 15,87 miliar USD atau sekitar 5,69%. Besarnya kontribusi ekspor non-migas menunjukkan jika komoditas non-migas mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kinerja ekspor nasional dan menopang kinerja perdagangan internasional.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang turut serta berkontribusi terhadap kinerja ekspor non-migas Indonesia. Potensi sektor ini didukung oleh kondisi Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Peran sektor pertanian tidak hanya sebatas pada penyediaan kebutuhan pangan dan bahan baku industri saja, namun turut serta dalam memperoleh devisa negara, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Febrina et al., 2024). Dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan berperan penting karena menghasilkan berbagai komoditas ekspor unggulan yang mempunyai permintaan tinggi di pasar global.

Subsektor perkebunan berkontribusi penting dalam perekonomian nasional, yakni melalui sumber pendapatan masyarakat dan devisa negara. Di tahun 2024, subsektor ini berkontribusi sebesar 30,04% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta menyumbang sekitar 4,16% terhadap PDB nasional (BPS, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, namun juga menjadi salah satu penopang kinerja ekspor non-migas. Pada laporan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2025) mencatat jika subsektor perkebunan mempunyai kontribusi terbesar terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia di tahun 2024 mencapai 93,25% dari total nilai ekspor pertanian. Tingginya kontribusi itu didukung oleh berbagai komoditas unggulan subsektor perkebunan yang mempunyai permintaan tinggi di pasar luar negeri, seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan teh.



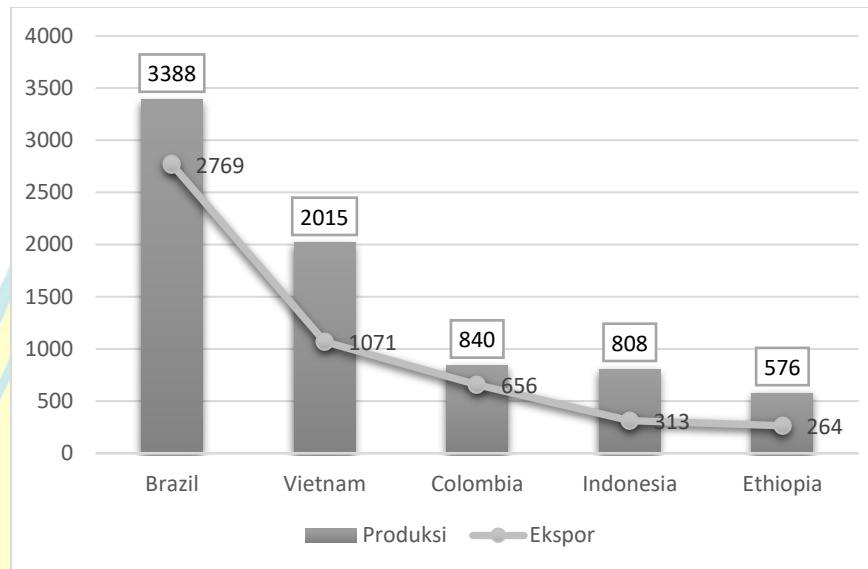
Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Tahun 2020-2024 (Juta US\$)

Sumber: Kementerian Pertanian (2025), diolah penulis

Perkembangan nilai ekspor komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia selama periode 2015-2024 disajikan pada gambar 1.1. Pada gambar tersebut terlihat bahwa nilai ekspor kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya, diikuti oleh karet dan kakao. Meskipun nilai ekspor kopi masih berada di bawah kelapa sawit, karet, dan kakao, komoditas ini menunjukkan kontribusi yang cukup penting terhadap ekspor subsektor perkebunan Indonesia (Purwanto et al., 2021). Di tahun 2020, nilai ekspor kopi tercatat sebesar US\$ 822 juta dan mengalami peningkatan hingga mencapai US\$ 1,15 miliar di tahun 2022. Namun, nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi US\$ 929 juta, sebelum kembali meningkat secara signifikan di tahun 2024 hingga mencapai US\$ 1,6 miliar atau tumbuh sekitar 76% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut memberi petunjuk jika kopi Indonesia mempunyai potensi yang kuat sebagai komoditas ekspor unggulan subsektor perkebunan serta berperan dalam meningkatkan devisa negara.

Pada pasar global, konsumsi produk berbahan dasar kopi meningkat seiring berkembangnya budaya konsumsi kopi di berbagai negara. Peningkatan konsumsi kopi global tercermin dalam laporan *United States Department of Agriculture* (USDA) tahun 2025, yang menunjukkan kenaikan dari 163,9 juta kantong (60kg/kantong) pada periode 2023/24 menjadi 166,5 juta kantong pada periode 2024/25. Meningkatnya konsumsi kopi global didorong oleh berkembangnya *specialty coffee*, perubahan preferensi konsumen terhadap kopi berkualitas tinggi, serta maraknya budaya *coffee shop* yang mendorong

kopi menjadi bagian dari gaya hidup modern (ICO, 2023). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya peningkatan permintaan kopi di pasar internasional yang menjadi peluang strategis bagi negara-negara produsen dalam meningkatkan kinerja ekspor.



Gambar 1. 2 Negara Penghasil dan Ekspor Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2024 (Ribu Ton)

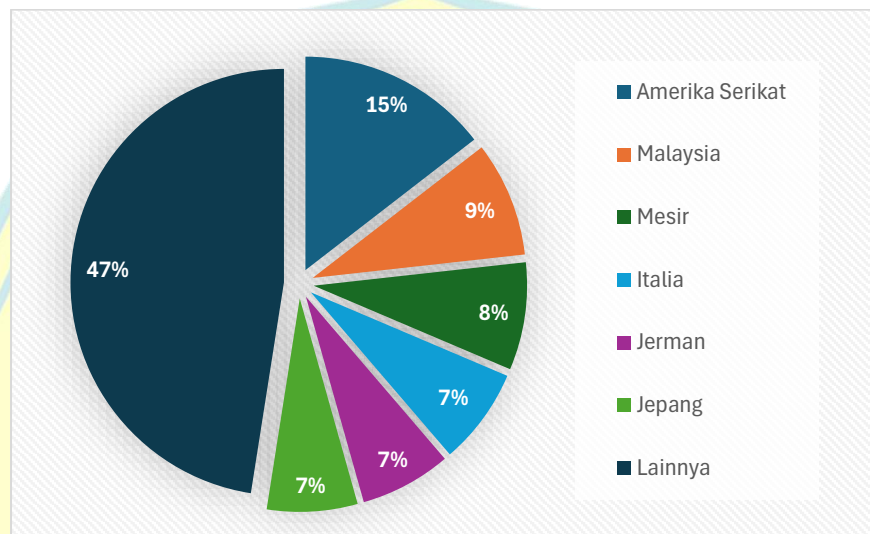
Sumber: FAOSTAT (2025), diolah penulis

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa di tahun 2024 Indonesia ada di peringkat ke-empat sebagai negara penghasil dan ekspor kopi terbesar di dunia (*Food and Agriculture Organization*, 2025). Posisi tersebut menunjukkan besarnya potensi Indonesia dalam perdagangan kopi global yang didukung oleh kondisi iklim tropis dan topografi yang sangat sesuai untuk budidaya kopi (*Mandala Bridges of Trade*, 2025). Kontribusi Indonesia terhadap total volume ekspor kopi dunia masih relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara eksportir utama lainnya. Di mana Indonesia menyumbang sekitar 4% dari total volume ekspor kopi dunia, sementara Brasil dan Vietnam masing-masing berkontribusi sebesar 35,5% dan 13,4% (*ITC Trademap*, 2026).

Produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2024, dengan jumlah produksi mencapai 807,58 ribu ton, meningkat 6,45% dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 758,72 ribu ton. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh kondisi cuaca yang relatif baik dan bertambahnya luas areal perkebunan kopi yang mencapai 1,27 ribu hektare (BRMP Perkebunan, 2025). Produksi kopi Indonesia telah tersebar di berbagai wilayah, di mana sentra produksi kopi utama berada di Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Perbedaan karakteristik wilayah produksi kopi Indonesia menghasilkan beragam jenis kopi khas yang mempunyai keunikan cita rasa dan karakteristik, seperti kopi gayo, mandailing, toraja, dan kintamani, sehingga menjadi daya tarik tersendiri di pasar internasional (Maulani & Wahyuningsih, 2021; AEKI, 2025). Besarnya kapasitas produksi dan beragamnya kopi unggulan Indonesia mencerminkan potensi yang besar untuk meningkatkan ekspor kopi di pasar internasional.

Selama periode 2015-2024, sekitar 51,5% dari total produksi kopi Indonesia dipasarkan ke luar negeri dengan rata-rata ekspor mencapai 382,4 ribu ton per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan setengah dari hasil produksi kopi Indonesia di jual ke luar negeri untuk memenuhi permintaan pasar global. Komoditas primer dengan kode *Harmonized System (HS) 090111 (coffee not roasted and not decaffeinated)* atau biji kopi mentah yang belum mengalami proses pengolahan lanjutan masih menjadi komoditas yang dominan dalam struktur ekspor kopi Indonesia. Savira et al. (2022) menjelaskan bahwa tingginya permintaan terhadap biji kopi

mentah disebabkan oleh fleksibilitas produk tersebut untuk diolah sesuai preferensi dan standar pengolahan di masing-masing negara tujuan. Bahkan, jenis kopi ini menyumbang sekitar 98% dari total nilai maupun volume ekspor kopi Indonesia dan menjadi produk kopi yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional (*United Nations Comtrade Database*, 2026).

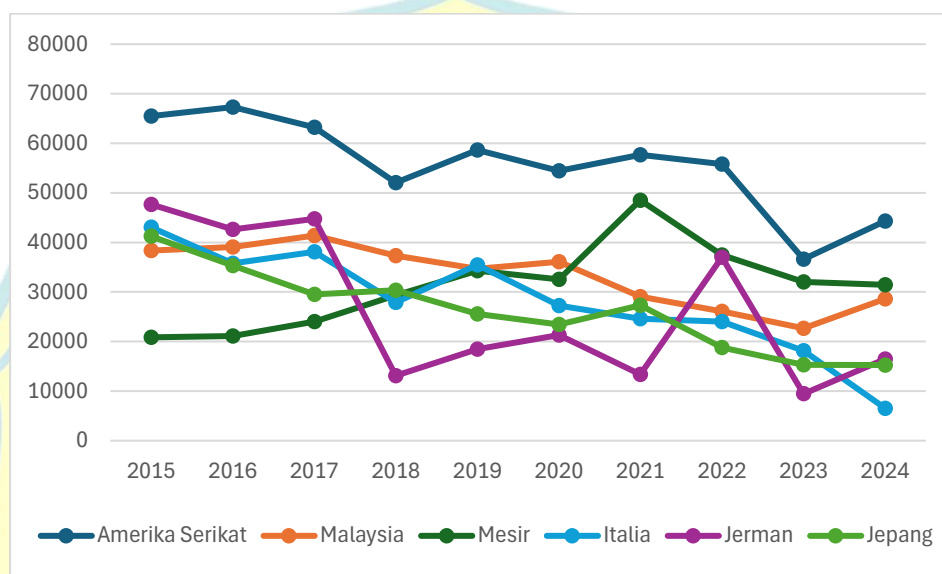


Gambar 1. 3 Pangsa Pasar Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Periode 2015-2024 (%)

Sumber: ITC *Trademap* (2026), diolah penulis

Luasnya pasar ekspor kopi Indonesia tercermin dari jangkauan ekspornya yang telah menjangkau berbagai kawasan dunia, mulai dari Amerika, Afrika, Eropa, dan Asia. Gambar 1.3 menyajikan sebaran pasar ekspor kopi Indonesia selama periode 2015-2024. Pada gambar tersebut, terdapat enam negara yang secara konsisten menjadi pasar utama bagi ekspor kopi Indonesia, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang (ITC *Trademap*, 2026). Amerika Serikat tercatat sebagai pasar tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan rata-rata volume ekspor mencapai 55,6 ribu ton setiap tahunnya. Sementara itu, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang juga

menjadi pasar utama yang secara konsisten menyerap kopi Indonesia dalam jumlah yang relatif besar. Secara keseluruhan, enam negara tersebut memberi kontribusi sekitar 53% terhadap rata-rata total ekspor kopi Indonesia periode 2015-2024, sedangkan sisanya tersebar di berbagai negara tujuan ekspor lainnya.



Gambar 1. 4 Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Ekspor Tahun 2015-2024 (Ton)

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

Meskipun keenam negara tersebut secara konsisten menjadi pasar utama kopi Indonesia, perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan utama mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024. Berdasarkan gambar 1.4, sebagian besar negara tujuan menunjukkan kecenderungan penurunan volume ekspor pada akhir periode pengamatan dibandingkan awal periode penelitian. Amerika Serikat sebagai pasar tujuan terbesar mengalami penurunan volume ekspor sebesar 32,3%, sedangkan Italia mencatat penurunan paling signifikan hingga mencapai 84,8%. Sementara itu, Mesir sempat mencatat peningkatan volume ekspor yang signifikan pada tahun 2021 sebesar

132,6% dibandingkan tahun sebelumnya sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 35,1%. Perbedaan perkembangan volume ekspor pada masing-masing negara tujuan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia tidak selalu mengikuti pola yang sama di setiap pasar tujuan.

Fluktuasi volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor menjadi perhatian penting karena bisa memengaruhi perolehan devisa negara, pendapatan pelaku usaha kopi domestik, serta daya saing komoditas kopi di pasar global. Sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan, kopi memiliki peran strategis dalam mendukung kinerja ekspor non-migas Indonesia. Maka dari itu, ketidakstabilan volume ekspor menunjukkan bahwa peluang pasar global yang terus berkembang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjelaskan pentingnya mengidentifikasi faktor yang memberi pengaruh ekspor kopi Indonesia guna memperoleh strategi penguatan ekspor yang lebih terarah.

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ekspor kopi tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan *gravity model*. Pada model tersebut, arus perdagangan antarnegara bisa dijelaskan oleh ukuran ekonomi masing-masing negara yang diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP) dan jarak yang memisahkan keduanya. Seiring perkembangannya, *gravity model* tidak hanya dipengaruhi oleh GDP dan jarak antar kedua negara saja, namun variabel seperti populasi dan nilai tukar juga banyak digunakan dalam model gravitasi

karena dapat merepresentasikan ukuran pasar serta daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional (Ademe & Yismaw, 2013).

Ukuran perekonomian suatu negara dalam penelitian ini sering kali diproksikan menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP), prokksi tersebut sering digunakan dalam *gravity model* untuk menjelaskan pola arus perdagangan internasional. Menurut Mankiw (2021), GDP diartikan sebagai nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. Peningkatan pendapatan suatu negara pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan konsumsi masyarakat, meskipun tidak semua tambahan pendapatan dialokasikan untuk konsumsi. Dalam konteks perdagangan internasional, pertumbuhan GDP negara importir mencerminkan adanya peningkatan kemampuan ekonomi dan daya beli masyarakat, hingga bisa mendorong permintaan terhadap barang dari luar negeri dan berpotensi meningkatkan aktivitas ekspor (Mankiw, 2010).

Temuan ini sejalan pada penelitian Andriani et al. (2025) yang mendukung adanya pengaruh positif serta signifikan variabel GDP per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor kopi di pasar China. Namun, penelitian Silva et al. (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu GDP per kapita tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Perbedaan hasil penelitian ini memberi petunjuk jika pengaruh GDP per kapita negara tujuan terhadap kinerja ekspor masih bersifat kontekstual dan perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik komoditas serta negara tujuan ekspor.

Selain itu, permintaan di negara importir juga berperan penting dalam memengaruhi perkembangan ekspor kopi Indonesia. Dalam *gravity model*, permintaan di negara tujuan biasanya diproksikan dengan populasi karena mencerminkan ukuran suatu pasar (Benedictis & Taglioni, 2011). Semakin besar jumlah penduduk suatu negara, kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi cenderung meningkat (Parkin, 2010). Pada data *World Bank* (2026), Amerika Serikat mempunyai jumlah populasi terbesar di antara negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia periode 2015-2024, yaitu mencapai 340 juta jiwa pada tahun 2024 atau meningkat 5,6% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan populasi juga terjadi di Mesir, Jerman, dan Malaysia, dengan Mesir mencatat kenaikan tertinggi sebesar 17% atau mencapai 116,5 juta jiwa pada tahun 2024. Sebaliknya, Jepang dan Italia mengalami penurunan jumlah populasi masing-masing sebesar 2,5% dan 2% selama periode yang sama. Perbedaan perkembangan populasi tersebut menunjukkan adanya variasi ukuran pasar yang bisa memberi pengaruh terhadap permintaan kopi Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Freitas et al. (2023) dan Suryana et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh positif serta signifikan populasi negara tujuan terhadap ekspor, yang berarti peningkatan populasi di negara importir berpotensi meningkatkan volume ekspor. Namun, temuan ini berlawanan dengan temuan Abafita & Tadesse (2021) dan Eshetu & Goshu (2021) yang menunjukkan jika peningkatan populasi dapat menurunkan ekspor. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga kenaikan permintaan domestik

bisa saja mengurangi surplus produksi yang tersedia untuk memenuhi permintaan pasar internasional.

Dalam melakukan perdagangan internasional terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi aktivitas ekspor, salah satunya adalah jarak ekonomi (*economic distance*). Dalam *gravity model*, jarak ekonomi digunakan sebagai proksi biaya perdagangan (*trade cost*) yang mencerminkan hambatan akibat perbedaan lokasi antara negara eksportir dan importir, seperti biaya transportasi, distribusi, logistik, serta biaya transaksi lainnya. Semakin besar jarak ekonomi antarnegara, semakin tinggi biaya perdagangan yang harus ditanggung sehingga harga barang di pasar tujuan menjadi kurang kompetitif dan pada akhirnya dapat menurunkan volume ekspor (Krugman et al., 2012).

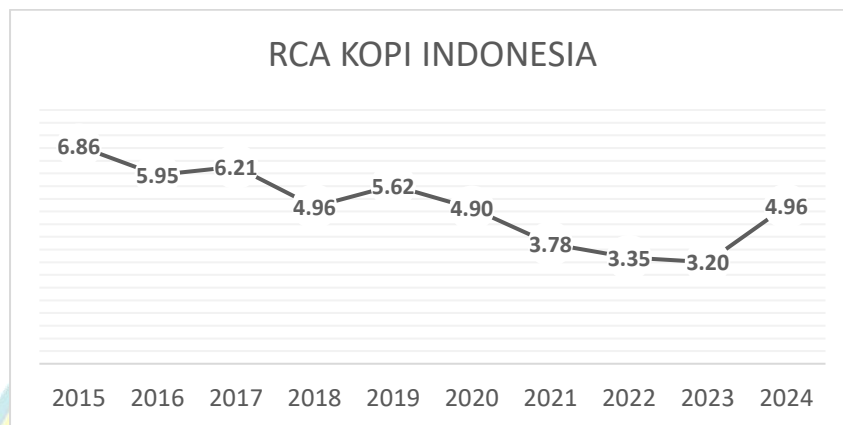
Temuan yang dilakukan Rostwentivaivi et al. (2025) dan Vo et al. (2024) mengindikasikan jika jarak ekonomi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap ekspor. Namun, hasil temuan Nisa et al. (2023) menunjukkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor. Hasil tersebut mengindikasikan jika pengaruh jarak ekonomi terhadap perdagangan tidak selalu bersifat menghambat. Kemajuan teknologi transportasi, efisiensi logistik, serta hubungan dagang yang kuat antarnegara dapat mengurangi dampak negatif biaya perdagangan sehingga negara yang berjarak relatif jauh tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan volume eksportnya.

Nilai tukar riil mencerminkan harga relatif barang yang bisa memberi pengaruh arus perdagangan antarnegara. Perubahan nilai tukar riil berpengaruh terhadap daya saing komoditas ekspor di pasar internasional. Ketika terjadi

apresiasi nilai tukar riil, harga barang domestik menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan barang dari negara lain sehingga bisa mengurangi daya saing ekspor. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar riil menyebabkan harga barang domestik relatif lebih rendah sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di pasar internasional dan berpotensi mendorong peningkatan ekspor (Mankiw, 2021). Penelitian Rambe & Malau (2023) dan Vo et al. (2024) mendukung hubungan tersebut, yakni nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap ekspor. Namun, temuan berbeda yang ditemukan oleh Silva et al. (2023) dan Suryana et al. (2023) menunjukkan jika nilai tukar riil memiliki pengaruh positif terhadap ekspor. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dampak perubahan nilai tukar riil terhadap ekspor tidak selalu sama, karena dapat dipengaruhi oleh karakteristik produk yang diperdagangkan, kondisi pasar negara tujuan, serta kemampuan pelaku ekspor dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan nilai tukar.

Selain itu, daya saing suatu komoditas juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara di pasar internasional (Nikensari et al., 2024). Tingginya tingkat daya saing yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan serta memasarkan produk secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghadapi persaingan dengan negara lain (Porter, 1990). Dalam aktivitas perdagangan internasional, kemampuan bersaing suatu komoditas tercermin dari keunggulan komparatif yang dimiliki. Keunggulan tersebut umumnya diukur dengan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indeks tersebut mencerminkan sejauh mana kemampuan suatu negara

dalam mengekspor suatu komoditas tertentu daripada negara lainnya di pasar global.



Gambar 1. 5 Indeks RCA Kopi Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

Gambar 1.5 menunjukkan indeks RCA kopi Indonesia selama periode 2015–2024 berada di atas satu, yang artinya kopi Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di pasar internasional. Namun, indeks RCA cenderung menurun selama periode 2020–2023 sebelum kembali meningkat di tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pelemahan daya saing yang berpotensi memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia. Menurut Sulistyo et al. (2023), rendahnya daya saing kopi Indonesia dipengaruhi oleh produktivitas dan kualitas kopi yang belum optimal akibat alat dan cara budidaya kopi masih tradisional serta penggunaan bibit yang belum unggul. Selain itu, sekitar 90% kopi Indonesia yang di ekspor yaitu biji kopi hijau yang mana produk tersebut memiliki nilai tambah yang lebih rendah daripada produk kopi yang sudah melalui proses pengolahan.

Hal ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa suatu negara cenderung mengekspor komoditas yang dapat diproduksi

secara lebih efisien dibandingkan negara lain (Krugman et al., 2012). Semakin tinggi nilai RCA suatu komoditas, maka semakin besar pula keunggulan komparatif serta daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Penelitian yang dilakukan Rambe & Malau (2023), Suryana et al. (2023), dan Rostwentiwaivi et al. (2025) menunjukkan bahwa indeks RCA mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor. Hal ini mencerminkan daya saing yang diukur menggunakan indeks RCA menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, faktor seperti GDP per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing yang diukur menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) telah banyak diteliti dalam kajian perdagangan internasional. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap ekspor kopi. Kemudian, penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada negara tujuan tertentu atau menggunakan kombinasi variabel yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing (RCA) terhadap volume ekspor kopi Indonesia (HS 090111) ke enam negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang dengan menggunakan pendekatan *gravity model*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah GDP per kapita negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024?
- 2) Apakah populasi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024?
- 3) Apakah jarak ekonomi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024?
- 4) Apakah nilai tukar riil berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024?
- 5) Apakah indeks RCA berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui pengaruh GDP per kapita negara tujuan terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024.
- 2) Mengetahui pengaruh populasi negara tujuan terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024.
- 3) Mengetahui pengaruh jarak ekonomi terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024.

- 4) Mengetahui pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024.
- 5) Mengetahui pengaruh indeks RCA terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi yang relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada lingkup ekonomi internasional maupun perdagangan internasional. Kemudian, dapat dijadikan referensi dan sumber informasi mengenai pengaruh GDP per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar, dan daya saing (RCA) terhadap ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor selama periode 2015–2024.

2) Secara Praktis

- a. Bagi akademisi, harapannya penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam menambah pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar. Selain itu, dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat topik penelitian yang serupa.
- b. Bagi pemerintan dan penyusun kebijakan, penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi dan masukan yang bermanfaat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor, serta

menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan strategi yang mendukung peningkatan keunggulan komoditas kopi Indonesia di pasar internasional.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman pembaca terkait faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor.

